



Kepemimpinan Teokrasi Dan Monarki: Studi Eksegesis 1 Samuel 8:7 Dan Implikasi Teologisnya

Betty Irene¹, Lenny Susi Rumona Panggabean²

¹Teologi, STT Injili Indonesia Medan

² Teologi, STT Injili Indonesia Medan

Email: bettyirene@gmail.com

lennysusipanggabean@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the background of Israel's request for a king and reject the theocratic system, and to explain exegetically God's intent in 1 Samuel 8:7 and to outline the theological understanding of the concepts of theocracy and monarchy in the application of exegetical hermeneutics. Through a qualitative method with a literature study approach through the steps of Old Testament exegesis, it is believed that the research objectives can be achieved. Israel's rejection of theocratic leadership is the central issue in this text. God does not reject the monarchy system, but correction is given to the Israelites because they insist on having a king according to their own desires rather than according to God's will.

Keywords: theocratic leadership; monarchical leadership; book of Samuel.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah yang melatarbelakangi sehingga Israel meminta seorang raja dan menolak system teokrasi, dan menjelaskan secara eksegesis maksud Allah dalam 1 Samuel 8:7 serta menguraikan pemahaman teologis mengenai konsep teokrasi dan monarki dalam penerapan hermeneutik eksegesis. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui langkah-langkah eksegesis Perjanjian Lama diyakini dapat mencapai tujuan penelitian. Penolakan Israel atas kepemimpinan teokrasi menjadi sentral isu dalam teks ini. Allah bukannya menolak sistem monarki, tetapi koreksi diberikan untuk umat Israel karena mereka memaksakan diri memiliki raja sesuai dengan kehendak hati mereka bukan sesuai kehendak Allah.

Kata Kunci: kepemimpinan teokrasi; kepemimpinan monarki; kitab Samuel .

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang dianut oleh berbagai negara di dunia saat ini sangat beragam. Dalam Perjanjian Lama ada masa dimana kepemimpinan yang terjadi Adalah kepemimpinan teokrasi, dimana Allah yang menjadi raja bagi umat-Nya, sampai pada suatu waktu dimana umat Allah meminta adanya raja dalam wujud manusia seperti yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lainnya di sekitar orang Israel. Teokrasi yang dimaksud adalah ketika Allah menjadi Raja bagi umat-Nya yang memimpin umat secara langsung

B.Irene, Lenny SR. *Panggabeian: Kepemimpinan Teokrasi dan Monarki* melalui nabi-Nya.¹ Apakah yang melatarbelakangi sehingga umat meminta adanya raja yang memimpin mereka? Dan mengapa Allah menyatakan bahwa umat bukan menolak Samuel melainkan menolak Allah ketika Israel meminta raja.

II. METODE PENELITIAN

Metode menjadi cara tepat untuk mencapai tujuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Andreas Subagyo bahwa dalam penelitian teologi, metode kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk mendapatkan hasil sesuai bidang kajian.² Creswell juga mendukung hal ini, dimana dalam riset kualitatif yang sangat fleksibel bisa dilakukan beragam pendekatan antara lain deskriptif analitis, grounded teori, fenomenologi, etnografi dan tentunya studi bibliography.³ Adapun langkah-langkah eksegesis yang dilakukan mengacu kepada Douglas Stuart dimana peneliti melakukan dengan teliti setiap tahap dalam langkah-langkah eksegesis tersebut.⁴ Makna asli dari teks pada akhirnya didapatkan dan implikasi dalam kehidupan berteologi maupun hidup berjemaat tentunya tidak kalah penting dari kajian ini.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Konsep Raja Pada Masa Samuel

Daerah Perjanjian Lama pada garis besarnya termasuk lembah utara dan delta/betung sungai Nil, semenanjung Sinai, negara-negara Palestina, Fenesia, Aram (Siria), lembah-lembah sungai Efrat, Tigris, dan negara Persia (Iran). Kedua sistem sungai besar, yaitu sungai Nil (bagian barat daya) dan Efrat-Tigris (bagian Timur Laut) memungkinkan tanah datar yang luas dan berpengairan. Kedua daerah daratan tersebut menjadi pusat daripada dua kekuasaan besar pada masa Perjanjian Lama, yaitu Mesir dan Mesopotamia (Babel).⁵

Kekuatan tertinggi dan utama yang ada di daerah Timur Dekat Kuno dianggap ialah dewa. Kekuatan destruktif seperti api dapat digambarkan sebagai hakim, atau bumi sebagai ibu yang melahirkan tumbuh-tumbuhan. Maka kekuatan utama dijelaskan

¹ Baker Warren, *The Complete Word Study Dictionary : Old Testament* (Chatanooga TN: AMG. Publisher, 2003).

² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

³ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁴ Gordon D. Fee Douglas Stuart, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011).

⁵ Johannes Lie Han Ing, "Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja Diantara Orang Israel," *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 34.



dalam istilah kekuatan analogis tertinggi di dunia ialah dewa sebagai raja.⁶ Survei dari beberapa teks telah ditemukan para arkeolog di dunia Timur Dekat Kuno untuk melihat bagaimana manusia menggambarkan dewa-dewa mereka. Karena dunia kuno memiliki banyak dewa-dewa. Oleh karena itu, kerumitan muncul karena banyaknya teks-teks dan tidak ada upaya menyajikan gambaran total dari masing-masing dewa selama setiap periode. Sebaliknya, tujuan utamanya untuk mengkaji konsep raja yang berkaitan dengan dewa- dewa dalam Timur Dekat Kuno.⁷

Konsep raja dalam Timur Dekat Kuno menganggap bahwa raja merupakan dasar peradaban. Keamanan, perdamaian, dan keadilan tidak bisa menang tanpa penguasa untuk membela mereka. Doktrin ini berlaku untuk seluruh daerah Timur Dekat kuno.⁸ Bangsa Israel menjadi satu-satunya bangsa di dunia ini yang pernah menganut sistem teokrasi sebagai sistem pemerintahan bangsanya. Hal ini sudah berlangsung berpuluh-puluh bahkan sudah ratusan tahun lamanya pasca-keluar dari tanah perbudakan (tanah Mesir). Apabila memperhatikan secara baik sejarah bangsa Israel, maka dapat dikatakan bahwa masa teokrasi itu berlangsung sejak pembebasan atau keluarnya bangsa Israel dari Mesir sampai kepada penobatan seorang raja (bdk. Kel. 19:4-6; 1Sam. 8:7). Itulah sebabnya pada masa itu, bangsa Israel tidak memiliki ‘raja manusia’, karena raja mereka adalah TUHAN. Pemerintahan teokrasi adalah pemerintahan yang dipimpin langsung oleh Tuhan. Makna ini terkandung dalam kata "teokrasi" berasal dari bahasa Yunani, *θεοκρατία* (theokratia). *θεος* (theos) artinya “Tuhan” dan *κρατειν* (kratein) “memerintah”. Teokrasi artinya “pemerintahan oleh Tuhan”. Teokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana agama atau iman memegang peran utama (adalah negara yang menjadikan agama sebagai pedoman pemerintahan).

Religiusitas Tuhan berlangsung dalam sistem politik Israel. Sistem politis yang Tuhan kerjakan semasa pemerintahan-Nya melalui para nabi-Nya, seperti: *per- tama*, Tuhan mengumumkan undang- undang (Kel.20:1-23:33; Ul. 5: 22,23). *Ke-dua*, Tuhan menuntun bangsa Israel keluar dari mesir (Kel. 40:36-37; Bil. 8:17-23). *Ke-tiga*, Tuhan yang mengumumkan perang (Kel. 17: 14-16; Bil. 31:1-3; Yos. 6:2,3; 8:1). *Ke-empat*,

⁶ Nephro Gerson Laoly, “Hukum Pembebasan Masyarakat Timur Dekat Kuno: Misharum, Andurarum, Hammurabi, Dan Yobel,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022).

⁷ Laoly.

⁸ Laoly.

Tuhan yang mengangkat pegawai pemerintahan (Kel. 3:10; Bil. 27: 18, 20). *Ke-lima*. Tuhan yang mengangkat pejabat dalam Bait Suci (Kel. 28:1; 40: 12- 15) *Ke-enam*, Tuhan membagi tanah yang ditaklukkan (Yos. 13: 1-7).⁹

Allah dipandang oleh bangsa Israel sebagai Raja besar yang mempunyai bangsa taklukkan yaitu Israel. Sebagai Raja yang besar, Allah dipandang mempunyai kuasa yang melebihi segala sesuatu termasuk atas bangsa-bangsa, Allah mampu mengalahkan bangsa-bangsa yang menjadi musuh Israel karena Allah telah menjadi Israel di antara bangsa-bangsa menjadi umat pilihan-Nya. Allah dipuji sebagai pahlawan perang. Dialah dan bukan tentara Israel yang menang. Dalam kebebasan-Nya ia memberikan atau menolak kemenangan umat-Nya. Dari awal sejarah Israel, Allah adalah sebagai Pembela bilamana diancam oleh musuh.³⁸ Sehingga ketika bangsa Israel akan diserang oleh tentara Mesir Musa mengatakan “janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari Tuhan, yang akan diberikan hari ini kepadamu; Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja” (Kel. 14:13-14). Dengan demikian, orang Israel memahami pembebasan dari Mesir dan pembelaan di gurun dalam terang pertempuran yang terjadi kemudian di tanah Kanaan.¹⁰

Eksegesis 1 Samuel 8:7

Teks 1 Samuel 8:7 dimulai dengan kata *wayyōmer*. וַיֹּמֶר *wayyōmer* berasal dari akar kata אמר *omar* yang memiliki arti berkata yang merupakan kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal.¹¹ Dari kata ini kita bisa menerjemahkan menjadi “Ia berkata.” Dari pokok yang sedang disampaikan oleh penulis kitab ini hal ini terlihat jelas bahwa ini adalah perkataan Tuhan (7a) “Tuhan berfirman kepada Samuel...”¹² Pribadi yang dibahas dalam kata ini adalah יהוה, yang berarti dapat dipahami bahwa yang berkata ini adalah YHWH.¹³ Arti kata YHWH adalah TUHAN. Tuhan merupakan aktor utama dalam peristiwa sejarah Israel, dan manusia hanya perlu

⁹ Sipora B Warell, “Religiutas Yahweh Dalam Transformasi Sistem Politik Israel Zaman,” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2021): 104.

¹⁰ J. Sidlow Baxter, *Menggal Isi Alkitab Jilid 1* (Jakarta: YKBB, 2009).

¹¹ John H Hayes, *Pendekatan “Strukturalis” Terhadap Bagian Ini Didasarkan Pada Pendekatan Yang Diuraikan Dalam John H Hayes Dan Carl L Holladay, Biblical Exegesis, A Beginners Handbook, Revised Edition* (Atlanta-Georgia: John Knox Press, 1987).

¹² Hayes.

¹³ YHWH merupakan nama Allah Israel: Yahweh. Penggunaan nama ini menunjukkan hubungan personal dan kedekatan antara Allah dengan umat-Nya Israel.



mengikuti pekerjaan-Nya.¹⁴ Dalam konteks sebelumnya, 1 Samuel pasal 7 kita dapat melihat tentang kuasa Tuhan yang ditunjuk atas orang asing yang tidak percaya kepada-Nya dan orang-orang Israel yang tidak takut kepada Tuhan. Orang-orang berseru kepada Tuhan dengan ancaman yang akan datang dari orang Filistin, dan Samuel memberi tahu mereka bagaimana menanggapi dengan benar. Samuel mengumpulkan orang-orang dan menjadi perantara kepada Tuhan atas nama mereka dan untuk menerima kemenangan maka hanya Tuhan saja yang harus disembah. Samuel merupakan hakim yang berbeda dan tidak seperti hakim sebelumnya, ia dapat berkomunikasi dengan Tuhan secara langsung. Dalam kasus 1 Samuel 8: 6, Samuel tidak senang dengan tuntutan orang Israel akan permintaan akan seorang raja. Samuel adalah seorang hakim tetapi ia secara emosional marah dan kesal kepada orang Israel akan permintaan tersebut. Shaul Bar berpendapat bahwa ia percaya Samuel melawan adanya raja yang didasarkan pada perasaan penolakan pribadinya.¹⁵ Maka ia membawa kekesalannya tersebut kepada Tuhan dalam doanya. Pra-Deuteronik mengungkapkan sikapnya melalui cerita ini bahwa Samuel adalah wakil YHWH.¹⁶ Kita dapat melihat hubungan erat yang dimiliki Samuel dan Tuhan yang membuat permohonannya didengarkan oleh Tuhan. Dialog yang terdiri dari tanggapan Tuhan kepada Samuel memiliki karakter kenabian yang jelas. Meskipun sangat sinkron dengan narasinya, isinya jelas berisikan komunikasi antara Tuhan dengan nabi tentang masalah monarki.

Setelah Samuel datang kepada Tuhan dalam doanya, Tuhan memerintahkan Samuel untuk mendengarkan semua perkataan dan permintaan bangsa Israel. Kata yang dipakai dalam bahasa aslinya שָׁמָעָה (šəma) adalah kata kerja qal imperfek maskulin tunggal yang artinya “dengarkan” yang dimana kata ini ditujukan kepada אֱלֹהֵינוּ (’el- šəmu’ēl) agar Samuel mendengarkan perkataan bangsa itu. H. Graf mengatakan bahwa dalam kata itu ada dua pesan yang harus diterima oleh Samuel. Pertama, Samuel harus setuju “Sekarang, dengarkan suara mereka” dan juga untuk menegur

¹⁴ Lyle M Selinger, *Kingship of God in Crisis: A Close Reading of 1 Samuel 1-12* (Almond Press, 1985), 230. (USA: Almond Press, 1985).

¹⁵ Shaul Bar, *God First King: The Story of Saul* (Eugene: Cascade Books, 2013).

¹⁶ Bar.

B.Irene, Lenny SR. *Panggabean: Kepemimpinan Teokrasi dan Monarki mereka* “sebaiknya kamu memperingatkan mereka dengan sungguh-sungguh.”¹⁷ Fungsi perintah Tuhan bagi Samuel untuk mendengarkan perkataan bangsa Israel ternyata perlu dipertimbangkan lagi. Menurut pandangannya ketika membaca kalimat ini, perintah ini jelas menyiratkan persetujuan Allah akan permintaan bangsa tersebut.¹⁸ Beberapa ahli yang lain berpendapat bahwa ini merupakan pergumulan diam-diam antara Samuel dan YHWH karena Samuel memposisikan dirinya seperti Tuhan pada saat permintaan bangsa Israel disampaikan kepadanya.¹⁹ Berdasarkan konteks, penulis akan terlebih dahulu membahas tentang apa saja yang menjadi permintaan bangsa Israel akan seorang raja. Dalam bahasa aslinya, Tuhan memerintahkan Samuel mendengarkan “suara orang Israel itu...” בְּקוֹל הָעָם לֵאמֹר, לֵאמֹר יִשְׂרָאֵל (baqōwl hā‘ām, ləkol ‘āšer-yōmarū). Kata בְּקוֹל (baqōwl) merupakan akar kata קוֹל yang artinya suara, berasal dari kata benda maskulin tunggal dan diikuti dengan kata depan בְּ yang artinya di dalam. Suara tersebut merupakan suara bangsa Israel, dalam teks ini kata aslinya הָעָם (hā‘ām) yang terdiri dari akar kata עָם yang artinya “orang-orang” tetapi dalam konteks ini mengenai orang Israel dan הָ sebagai artikel dimana berfungsi membuat kata benda menjadi “tertentu.” Teks ini memberikan penjelasan lebih rinci לֵאמֹר, לֵאמֹר יִשְׂרָאֵל (ləkol ‘āšer-yōmarū) untuk menjelaskan suara seperti apa yang dikatakan oleh orang Israel. Sehingga dapat diartikan “di dalam suara orang Israel itu semua yang mereka katakan.” Diakhir pasal 7 tampaknya semua baik-baik saja, namun pembaca kecewa dengan permintaan akan raja di pasal 8. Tetapi hal itu tidaklah mungkin karena pembaca akan dibawa untuk melihat para tetua Israel menyampaikan alasan mereka untuk meminta seorang raja. Kita dapat melihat bahwa perkataan dan permintaan bangsa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.²⁰ Bangsa Israel akan terus menerus menuntut pemimpin lain untuk שָׂפָּ (ay. 5). Pengulangan tematis yang menunjukkan bahwa kedua bagian tersebut termasuk dalam tradisi umum yang kritis terhadap sistem peradilan. Setelah adanya ringkasan tentang masalah Samuel sebagai hakim dan bentuk kepemimpinannya, ay. 4 memberitahukan

¹⁷ H.Graf Reventlo, *Religious Responses to Political Crises in Jewish and Christian Tradition* (London: T & T Clark, 2008).

¹⁸ Reventlo.

¹⁹ Walter Dietrich, *The Early Monarchy In Israel the Tenth Century B.C.E* (Leiden: Society of Biblical Literature, 2007).

²⁰ Robert Alert, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel* (New York: W. Norton & Company, 1999).



bahwa semua penatua di Israel berkumpul dan datang kepada Samuel di Rama. Penulis setuju dengan pendapat Lyle bahwa sebelum para penatua tersebut mendatangi Samuel, mereka sudah terlebih dahulu berkumpul untuk menyatukan berbagai alasan agar memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meminta seorang pemimpin yang baru.²¹ Para penatua memulai pertemuan mereka dengan Samuel dengan menguraikan fakta-fakta yang telah mereka bahas sebelumnya, termasuk alasan yang merupakan fakta yang lain adalah Samuel telah memasuki tahun-tahun penurunan fisiknya, dan para penggantinya “tidak menempuh jalannya” (ay.5). Kembalinya yang tampaknya akan segera terjadi ke pola suram dari kehakiman yang gagal, yang telah dikenal Israel selama bertahun-tahun, tidak akan ditoleransi oleh rakyat.

Representasi Samuel yang bermasalah dilanjutkan dalam episode yang menunjukkan bagaimana para tua-tua menghadapi Samuel dan para tua-tua di Rama (1 Sam. 8:4):17 "Engkau sudah tua, dan anak-anakmu tidak mengikuti jalanmu; angkatlah bagi kami seorang raja untuk memerintah kami, sama seperti bangsa-bangsa lain." (ay. 5). Salah satu jawaban yang mungkin adalah bahwa narator menggunakan pendekatan yang ironis karena takut akan korupsi yang dilakukan oleh putra-putra Samuel, mereka menuntut seorang raja, yang pemerintahannya, bagaimanapun juga, menjamin keadilan yang jauh lebih besar, seperti yang dijelaskan dalam "praktek-praktek raja" (ay. 11-18).

Kemungkinan kedua adalah bahwa narator mengizinkan delegasi untuk berargumen bahwa tugas kenabian telah habis. Namun, pada kenyataannya, itu bukanlah argumen utama. Hanya dalam percakapan terakhir, para penatua mengungkapkan motif tersembunyi: "Biarlah raja kami memerintah atas kami, dan maju sebagai pemimpin kami, dan berperang dalam peperangan kami" (ay. 20). Dengan demikian, otoritas kenabian bukanlah isu utama.²² Sebenarnya, poin utama ditunjukkan oleh jalannya dialog, karena sang nabi tidak menjawab permintaan para tua-tua. Narator mengindikasikan kesusahan Samuel, tetapi tidak menawarkan verbalisasi apa pun. Dalam ay. 6 “Tetapi hal itu membuat Samuel tidak senang ketika mereka berkata, "Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami." Meskipun pengulangan permintaan para tua-tua dapat mengindikasikan suasana hati Samuel dengan cara

²¹ Selinger, *Kingship of God in Crisis: A Close Reading of 1 Samuel 1-12* (Almond Press, 1985), 230.

²² Andrew E dan John H. Walton Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014).

B.Irene, Lenny SR. *Panggabeian: Kepemimpinan Teokrasi dan Monarki* berbicara secara tidak langsung suara kenabian tidak membuat dirinya didengar.²³ Namun, mengingat indikasi kesusahan Samuel, diam tidak berarti persetujuan. Namun, dihadapkan pada usianya yang sudah tua dan kebejatan anak-anaknya, sang nabi tidak memiliki argumen untuk menolak permintaan para tua-tua itu. Dengan demikian, referensi para tua-tua tentang perilaku buruk anak-anaknya secara efektif telah melucuti senjata Samuel. Protes yang diajukan bangsa Israel ini merupakan proses yang membentuk latar belakang monarki.

Implikasi Teologis Kepemimpinan Teokrasi dan Kepemimpinan Monarki

Istilah Teokrasi berakar dari Bahasa Yunani “theokratia” (theo artinya: Allah, kratos: kuasa/pemerintahan) yang diterjemahkan menjadi “Pemerintahan Allah” atau sering disebut dengan “Kerajaan Allah” (the Kingdom of God). Teokrasi sesungguhnya menunjuk kepada pemerintahan oleh Allah dalam bentuk penyertaan dan pertolongan Allah atas umat-Nya. Secara khusus lebih mengarah pada makna spiritual, yaitu Allah menjadi Raja atas umat-Nya. Kerajaan Allah atau pemerintahan Allah menekankan sikap dan kehidupan yang tunduk dan taat kepada Allah.²⁴ Allah merupakan aktor utama dalam dunia ini, Ia merupakan pemeran utama dalam peristiwa kehidupan manusia termasuk peristiwa sejarah Israel.²⁵ Menurut Tony Evans, kedaulatan Allah berkaitan dengan peraturan-Nya dan pengawasan-Nya yang mutlak atas segala ciptaan-Nya. Allah menguasai secara mutlak kejadian dan peristiwa manusia. Sebagai Allah Dia duduk di atas takhta semesta alam. Segala sesuatu terjadi, terlaksana entah karena secara langsung disebabkan-Nya atau dengan sadar diizinkan-Nya. Tiada sesuatu pun yang masuk dalam atau ada di luar sejarah yang tidak ada dalam pengawasan Allah yang sempurna.²⁶ Allah sebelumnya menjadi raja atas Israel, tetapi Israel menginginkan raja lain, sama seperti bangsa-bangsa lain. Menurut Walter Bruegemann, “frasa Tuhan itu raja dikaitkan dengan model-model politis yang dikenal oleh Israel dalam dunia kuno. Allah sebagai raja adalah suatu cara kesaksian tentang karya Allah dalam menata ciptaan sebagai suatu tempat yang dapat didiami dan sejahtera.”²⁷ Hal ini sekali lagi

²³ W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²⁴ Roy Charly Sipahutar, “Teokrasi Dan Demokrasi: Komparasi Reflektif Teokrasi Israel Kitab Suci Dengan Demokrasi Langsung Di Indonesia,” *Tangkoleh Putai* 15, no. 2 (2018): 86–101.

²⁵ Ray C Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*, ed. Grace dkk C. Purnamasari (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014).

²⁶ Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas, 1999).

²⁷ Walter Bruegemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Mauere: Ledalero, 2009).



menegaskan bahwa sebenarnya Allah sendiri yang menjadi raja atas bangsa Israel. Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Allah yang Ia tetapkan menurut kehendak-Nya. Allah ada dan berada dalam kehidupan bangsa Israel termasuk ketika bangsa Israel meminta seorang raja dan keinginan akan pemerintahan yang baru (1 Sam 8).

Sesuai dengan eksegesis yang dilakukan terhadap teks 1 Samuel 8:7 bahwa yang menjadi tujuan utama Tuhan dalam memberikan firman kepada Samuel sebagai suatu peringatan, yakni: *Pertama*, menyadarkan bangsa Israel bahwa Tuhan adalah Raja bangsa Israel dalam zaman Kerajaan Teokrasi meskipun dalam praktisnya diwakili oleh para nabi, termasuk

nabi Samuel; dan *Kedua*, Menyatakan perasaan tertolaknya Allah dalam permintaan bangsa Israel tersebut. Tersirat Bahwa Allah ingin menyampaikan dosa mereka yang telah berpaling dari Allah. Allah yang telah menyelamatkan mereka dari penyerangan bangsa lain justru tidak mengakui keberadaan Allah tapi justru meminta pemimpin yang baru untuk memerintah mereka. Bangsa Israel tidak hanya menolak Pribadi Allah saja sebagai pemimpin mereka akan tetapi secara konkret dan praktis mereka juga menolak segala hukum atau peraturan yang Allah sudah ditetapkan bagi mereka sebagai umat Allah. *Ketiga*, menyatakan bahwa dibalik pemberontakan ada kasih yang ditegakkan. Alih-alih dihukum karena penolakan dan pemberontakan bangsa Israel, Allah justru menunjukkan kasih dan kesetiaan-Nya di atas semua kejahatan manusia dan tetap menggenapi rencana- rencana-Nya yang diberkati. Dan Allah memenuhi permintaan bangsa Israel dan memberikan mereka seorang raja. *Keempat*, Memberitahukan bahwa terdapat konsekuensi yang akan diterima bangsa Israel sebagai bentuk pemerintahan yang telah mereka pilih. Belajar dari narasi ini bahwa Allah berdaulat. Allah berinteraksi dengan umat manusia sesuai dengan keteguhan sifat, kehidupan, dan tujuan-Nya. Tuntutan Israel akan seorang raja tidak dapat menggagalkan rencana kedaulatan Allah dengan cara apa pun. Seperti yang telah dijanjikan-Nya sebelumnya, raja-raja akan datang dari Israel (bdk. Kej. 17:16); Israel akan menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus bagi Allah (Kel. 19:6), dan seorang penguasa akan muncul dari keturunan Yakub dan membinasakan musuh- musuh Israel (Bil. 27:17-19; bdk. Kej. 49:10). Pada akhirnya, narasi ini adalah bagian dari rencana Allah yang lebih luas untuk menggenapi janji-Nya kepada Israel dan mencapai tujuan-tujuan-Nya. Itulah sebabnya setelah penolakan terhadap Saul, Allah memilih Daud, seorang

B.Irene, Lenny SR. *Panggabean: Kepemimpinan Teokrasi dan Monarki* yang berkenan di hati-Nya, dan dari garis keturunannya akan datang Kristus, raja orang Yahudi (Mat. 27:11, 29, 37, 42) dan bangsa-bangsa lain (Kis. 17:7).

Demikianlah dalam kedaulatan-Nya, Allah menuntun sejarah Israel, yang mengarah pada peresmian kerajaan-Nya dengan kedatangan Kristus, yang tentang-Nya Kitab Suci bersaksi, "Takhta-Mu, ya Allah, akan tetap untuk selama-lamanya, dan keadilan akan menjadi tongkat kerajaan-Mu" (Mzm. 45:6; bdk. Ibr. 1:8). Dengan cara-Nya Ia tetap menjalankan tujuan-Nya yaitu penggenapan nubuatan tentang Mesias, yang adalah Raja dari keturunan Yehuda, Daud, dan akan memerintah untuk selama-lamanya dalam kerajaan Tuhan.

IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Kesimpulan Dari kajian eksegesis ditemukan bahwa permintaan Israel untuk memiliki raja dipicu oleh kebiasaan yang terjadi di sekitar mereka dimana bangsa-bangsa memiliki raja untuk menjadi pemimpin mereka. Penolakan Israel atas sistem teokrasi dimana Allah yang memimpin dan menyatakan kehendak-Nya melalui nabi-Nya yakni Samuel. Umat Allah melihat bahwa anak-anak Samuel tidak ada yang mengikuti jejak dirinya, sehingga mereka menyatakan keinginan untuk memiliki raja juga seperti bangsa-bangsa lainnya. Allah menyatakan bahwa penolakan itu bukan hanya penolakan atas Samuel melainkan juga penolakan Israel untuk dipimpin secara langsung oleh Allah. Mereka harus siap menerima konsekuensi dan sistem pemerintahan monarki tersebut. Kajian ini pada akhirnya memberikan implikasi bagi kepemimpinan teokrasi (dalam hidup umat Allah) dan kepemimpinan monarki yang memang sangat jauh berbeda.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alert, Robert. *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*. New York: W. Norton & Company, 1999.
- Bar, Shaul. *God First King: The Story of Saul*. Eugene: Cascade Books, 2013.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Jilid 1*. Jakarta: YKBK, 2009.
- Bruegemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Dietrich, Walter. *The Early Monarchy In Israel the Tenth Century B.C.E*. Leiden: Society of Biblical Literature, 2007.
- Douglas Stuart, Gordon D. Fee. *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Evans, Tony. *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Hayes, John H. *Pendekatan "Strukturalis" Terhadap Bagian Ini Didasarkan Pada*



- Pendekatan Yang Diuraikan Dalam John H Hayes Dan Carl L Holladay, Biblical Exegesis, A Beginners Handbook, Revised Edition.* Atlanta-Georgia: John Knox Press, 1987.
- Hill, Andrew E dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Laoly, Nepho Gerson. "Hukum Pembebasan Masyarakat Timur Dekat Kuno: Misharum, Andurarum, Hammurabi, Dan Yobel." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022).
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lie Han Ing, Johannes. "Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja Diantara Orang Israel." *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 34.
- Reventlo, H.Graf. *Religious Responses to Political Crises in Jewish and Christian Tradition*. London: T & T Clark, 2008.
- Selinger, Lyle M. *Kingship of God in Crisis: A Close Reading of 1 Samuel 1-12* (Almond Press, 1985), 230. USA: Almond Press, 1985.
- Sipahutar, Roy Charly. "Teokrasi Dan Demokrasi: Komparasi Reflektif Teokrasi Israel Kitab Suci Dengan Demokrasi Langsung Di Indonesia." *Tangkoleh Putai* 15, no. 2 (2018): 86–101.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*. Edited by Grace dkk C. Purnamasari. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Warell, Sipora B. "Religiutas Yahweh Dalam Transformasi Sistem Politik Israel Zaman." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2021): 104.
- Warren, Baker. *The Complete Word Study Dictionary : Old Testament*. Chatanooga TN: AMG. Publisher, 2003.